
Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif

Rannu Sanderan¹, Yohanes Krismantyo Susanta¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²

¹rannusan@gmail.com

²yohanessusanta@gmail.com

Abstract; *This article discusses the meaning of wings according to the book of Ruth in an authentic purpose. By using the narrative methods, in more deeply, this research is intend to examine the basic motive why Ruth uses the word of wings in order to ask Boaz to spread his wings on Ruth. On the other hand, Ruth did not belong to God's covenant nation. The perspective of the theory of narrative criticism used in this research is to look at the biblical narrative by referring to the analysis of the book of Ruth and its parts of the book as a complete literary work. The aim of this method is focusing on the storyteller or narrator, plot and scene, as well as repetition and keywords, characters, atmosphere, and point of view. The narrative analysis in the results of this paper not based on the author but merely on the text. So that readers can find out the values and theological views conveyed through the text. The result of research on the meaning of wings in this text is Yahweh's own wing (2:12) as a place for Ruth to take refuge. In fact, Ruth was already under God's wing, because she had previously had a strong belief in becoming the covenant people of Yahweh. Hoped that this study can make a theological contribution in studying the God's sovereignty towards all nations.*

Keywords: *wings, rescue, marriage, faithful*

Abstrak; Artikel ini membahas tentang makna sayap dalam dalam kitab Rut sesuai konteks yang otentik. Dengan metode naratif, riset ini hendak mengkaji secara lebih dalam motif dasariah, mengapa Rut memakai kata sayap dalam rangka meminta kesudian Boas agar mau mengembangkan sayapnya atas Rut. Padahal Rut tidak tergolong bangsa perjanjian Allah. Perspektif teori kritik naratif yang digunakan dalam penelitian ini hendak melihat narasi Alkitab dengan mengacu pada analisa terhadap kitab Rut dan bagian-bagian kitab sebagai sebuah karya sastra yang utuh. Metode ini hendak mengarahkan fokus pada pencerita atau narrator, alur/plot serta adegan, juga pengulangan dan kata kunci, tokoh, suasana, dan sudut pandang. Setelah dikerucutkan lebih tajam, maka analisa naratif dalam hasil tulisan ini bukan pada penggubahnya tetapi ada teks. Sehingga pembaca dapat mengetahui nilai-nilai dan pandangan teologi yang disampaikan melalui teks yang diselidiki. Hasil penelitian tentang makna sayap dalam teks ini adalah sayap Yahweh sendiri (2:12) sebagai tempat bagi Rut untuk berlindung. Sejatinya, Rut sudah berada di bawah sayap Tuhan, karena ia sebelumnya telah memiliki keyakinan kuat akan masuk menjadi umat perjanjian *Yahweh*. Diharapkan agar studi kepustakaan ini memberi sumbangsih teologis dalam mengkaji kedaulatan Allah bagi seluruh bangsa.

Kata kunci: sayap, perlindungan, pernikahan, kesetiaan

1. Pendahuluan

Sayap merupakan bagian tubuh beberapa binatang (burung dsb.) yang digunakan untuk terbang¹. Secara etimologi, sayap dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *wing(s)*, sedang dalam bahasa Ibrani: כנף, *kānāph*; lalu dalam bahasa Yunani: πτέρυξ (*ptéruξ*). Sayap berfungsi sebagai organ gerak yang menerbangkan dan mengangkat seekor burung, sekaligus juga menjadi organ pelindung yang melingkupi tubuh agar tetap aman dan nyaman.

Berbagai monumen kuno seperti tugu, biasanya menaruh kepala banteng, singa, atau berbagai hewan dan juga kadangkala manusia, namun senantiasa menambahkan sayap rajawali untuk memberi makna kekuatan. Pada pihak lain biasanya juga sayap bangau atau burung ranggung digunakan untuk melukiskan kekuatan dalam terbang, sebagaimana penglihatan Zakaria: “Lalu aku melayangkan mataku dan aku melihat: tampak tampil dua orang perempuan yang sayapnya didorong oleh angin. Adapun sayap mereka adalah sayap seperti burung ranggung. Mereka mengangkut gantang itu di antara bumi dan langit” (Za. 5:9). Selain itu, sayap burung merpati dipakai untuk menyimbolkan kasih (Mz. 55:6). Jadi secara ringkas, sayap ditulis sebagai gambaran tempat berlindung (Mz.17:8, 91:4), kekuatan atau kecepatan (Ul. 32:11)), sebagai kekuasaan (Mat. 23:37), juga dalam beberapa hal dimaknai sebagai penggunaan kepandaian/kecerdasan seperti yang ditulis dalam kitab Ayub bahwa keMahakuasaan Allah menggambarkan sayap sebagai gerakan migrasi: Oleh pengertianmukah burung elang terbang, mengembangkan sayapnya menuju ke selatan?: (Ayb. 39:26). Riset kepustakaan ini hendak menggali lebih dalam mengapa Rut memakai istilah sayap untuk memohon Boas agar sudi mengembangkan sayapnya atas Rut. Apa relevansinya terhadap status Rut yang tidak tergolong dalam umat perjanjian *Yahweh*? Implikasi teologi apa saja yang dapat timbul dari studi terhadap ekspresi Rut ini?

2. Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini berada dalam domain konseptual serta hermeneutik, oleh sebab itu, metode yang akan diterapkan adalah pendekatan kualitatif, dalam pola dan bingkai naratif, dengan mengandalkan sumber kepustakaan. Riset ini hendak memaparkan tentang pemahaman mengenai kata “sayap” dari perspektif narasi kitab Rut. Dalam rangka menggali penjelasan terminology, maka tentu peneliti sendiri perlu menelusuri dan melakukan studi Biblikal secara naratif agar selanjutnya dapat berkontribusi bagi para pembaca tulisan ini.

Kajian dan upaya ini perlu diurusutamakan agar aspek sejarah dalam narasi PL dapat dipertahankan. Metode penafsiran narasi PL dalam penelitian ini memberi perhatian atau berfokus pada narator atau pencerita, plot/alur dan adegan, pengulangan

¹ “Arti Kata Terbang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 28, 2020, <https://kbbi.web.id/terbang>.

dan kata kunci, tokoh, atmosfer, sudut pandang dan pemilihan materi². Pendekatan kritik naratif sendiri adalah salah satu pendekatan baru dalam analisis literer. Analisis atau kritik naratif merupakan metode yang berusaha memahami dan mengkomunikasikan pesan Kitab Suci yang berbentuk kisah dan kesaksian personal pengarang atau editornya.³

Dalam metode kritik naratif, fokus pembacaan bukan pada apa isi sebuah cerita, tetapi bagaimana cerita itu ditampilkan (susunan, kata-kata, gaya Bahasa, symbol, metafora, alur, latar, tokoh, dan lain-lain). Terdapat beberapa karakteristik pendekatan naratif:

Pertama, menurut Petrus Alexander Didi Tarmedi, metode tafsir naratif melihat teks terutama sebagai “cermin.” Maksudnya, teks yang sedang dibaca dan yang ada di depan mata itulah yang menjadi fokus, bukan hal-hal lain di luar teks itu. Teks bagaikan cermin, tempat pembaca melihat dan menemukan makna.⁴ Membaca teks berarti berdialog dengan teks itu. Makna teks/cerita diperoleh dari dialog pembaca dengan teks tersebut. Bagaikan cermin, teks membantu si pembaca untuk berkaca agar ia dapat merapikan dan mendandani dirinya.

Kedua, fokus perhatian ditujukan pada teks dalam bentuk akhir. Pembaca hanya memperhatikan teks yang sekarang ini ada di dalam Alkitab. Pembaca dengan sadar tidak mau berfokus pada sejarah terbentuknya sebuah teks, lapisan-lapisannya, siapa pengarang dan pembaca aslinya, apa konteks historisnya, dan lain-lain.⁵ Semuanya itu tentu saja tetap merupakan informasi yang sangat penting, tetapi tidak menjadi perhatian pokok dalam pendekatan naratif.

Ketiga, fokus perhatian pembaca ditujukan kepada teks secara keseluruhan. Cerita-cerita Alkitab dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpotong-potong. Setiap adegan memberikan sumbangan yang khusus terhadap keseluruhan cerita, keseluruhan kitab, bahkan keseluruhan Alkitab.⁶ Karena itu, dalam pendekatan naratif, pembaca akan memperhatikan semua sinyal atau penanda yang memperlihatkan jalinan dan hubungan antarteks, antaradegan, antarcerita. Ia akan memperhatikan juga struktur, para pelaku, alur, dan latar dalam sebuah cerita. Semua gaya bahasa, symbol, metafora, juga ironi dalam cerita tersebut juga disimak.⁷

Keempat, bercerita adalah sebuah komunikasi. Dalam setiap komunikasi tertulis ada tiga unsur pokok, yakni penulis, teks, dan pembaca. Teks adalah media komunikasi,

² Peniel Maiaweng C.D., *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014), 1.

³ P. A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,” *MELINTAS* 29, no. 3 (2013): 331–60, <https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.

⁴ Tarmedi, 332

⁵ Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), xv.

⁶ Tarmedi, “Analisis Naratif.” 343

⁷ Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. xv

yang dengannya penulis menyampaikan atau meneruskan makna/pesan kepada pembaca.⁸ Tugas pembaca adalah mendekode (membuka kode/kunci) pesan penulis yang ada dalam teks tersebut. Karena itu, pendekatan naratif akan berfokus pada interaksi dan dialog antara penulis, teks, dan pembaca. Teks adalah teman atau partner dialog yang harus didengarkan dan dihargai, tetapi juga dicurigai dan dilihat secara kritis.⁹ Pendapat dan pesannya harus didengarkan betapa pun berbeda dengan keinginan pembaca, betapa pun keras atau tidak nyaman di telinga pendengar. Pembaca juga sekaligus berhak mempertanyakan dan mengevaluasi pandangan dan pendapat teks tersebut.

Menurut Hortensius Mandaru, hal lain yang tak boleh dilupakan ialah fakta bahwa banyak orang membaca teks Kitab Suci tidak secara teliti dan kritis. Dalam penafsiran naratif, ada tiga godaan yang kerap kali dihadapi oleh para pembaca Kitab Suci.

Pertama, berpuas diri dengan apa yang baru dibaca sekilas. Isi cerita tertentu dianggap sudah diketahui hanya dengan sekali baca. Kadang-kadang orang bahkan menyamakan judul perikop dengan isinya. Akibatnya, banyak cerita dalam Alkitab yang maknanya sama saja dengan makna yang dahulu kita dengar dari orang tua atau para guru di Sekolah Minggu.

Kedua, sibuk mencari informasi dan detail historis. Kita sering membuang banyak perhatian dan tenaga pada hal-hal historis di balik teks (siapa pengarang, kapan ditulis, bagaimana situasi dan kondisi jemaat, dan sebagainya). Kita menghabiskan banyak waktu dengan pelbagai teori tentang kapan dan di mana persisnya peristiwa eksodus dari Mesir, bagaimana kejadian persisnya penaklukan Tanah Perjanjian, pembuangan ke Babel, dan sebagainya. Makna cerita-cerita Alkitab lalu dibatasi pada makna bagi pembaca dan pendengar aslinya ribuan tahun yang lalu saja. Padahal, makna “asli” ini diperoleh lewat tumpukan dugaan dan teori yang terus saja dibangun dan ditumbangkan.

Ketiga, tidak kritis. Dalam membaca Alkitab, kita sering tidak kritis dengan pelbagai asumsi/pra-andaian, harapan, pandangan teologis, dan paham-paham lama yang sudah baku (juga basi), padahal Alkitab bukanlah kumpulan ilustrasi bagi pandangan iman (dogma) atau ajaran agama yang sudah baku. Cerita-cerita dalam Alkitab harus selalu dibaca secara kritis dan kreatif. Membaca dengan sikap kritis dan kreatif akan membuat sebuah cerita dialami secara baru. Itulah inti pendekatan naratif: hadapilah sebuah cerita Alkitab secara baru dan kreatif, maka cerita itu akan memberikan banyak pesan dan wawasan baru!

⁸ Tarmed, “Analisis Naratif.” 343

⁹ Mandaru, *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. xv

Secara metodik, riset kepustakaan ini hendak mengarahkan fokus peristiwa atau kisahnya bukan pengarangnya, Pola atau batasan ini dibutuhkan agar terdapat konsistensi ketika menafsir kisah yang diacu (bagian atau perikop). Sehingga pembaca dapat mengetahui dengan jelas, nilai-nilai dan pandangan teologi yang disampaikan melalui teks yang diselidiki.¹⁰

Uraian dalam artikel ini lebih banyak berfokus pada makna teologis dari frase “kembangkanlah sayapmu melindungi” sebagai inti teks yang hendak distudi elaborasi secara naratif. Terminologi sayap hendak distudi secara hermenutis dalam relevansinya dengan “sayap” *Yahweh* diambil dari dua ayat yang menulis kata sayap, yakni Rut 2:12, dan 3:9, dengan tetap berpijak pada tema-tema teologis utama dalam kitab Rut.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep teologi yang dominan atau umum menjadi warna teologis kitab Rut adalah: pemeliharaan Tuhan, kasih setia (*khesed*), Penebus, kemisteriusan pekerjaan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya, Daud dan leluhurnya.¹¹ Namun fokus penelitian dalam artikel ini merujuk pada makna kata sayap, sehingga diharapkan nilai utama dalam kitab Ruth tetap menjadi acuan dasar dalam menghasilkan makna-makna teologis. Adapun kajian naratif terhadap teks dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

Makna Sayap dalam Kitab Rut

Kitab Rut, dalam strukturnya terdiri atas 4 pasal dan/atau 85 ayat. Adapun kata “Sayap” ditemukan dalam dua (2) ayat sepanjang Kitab Rut; yaitu di pasal 2:12 dan pasal 3:9. dengan masing-masing pemaknaan yang sama dan berbeda. Walaupun terdapat tipologi yang berbeda, namun keduanya memiliki muatan nilai yang sinambung serta justru saling melengkapi. Kedua ayat tersebut menunjukkan adanya tindakan dialog antara Ruth dengan Boas. Rut mau melakukan keduanya karena perintah dari mertuanya (Naomi). Tidak jelas mengapa Rut bergitu taat dan setia melakukan skenario mertuanya. Yang pasti, Rut menyadari bahwa ia sudah menjadi bagian dalam keluarga perjanjian *Yahweh*.

Secara berurutan keduanya akan diulas sebagai berikut:

Rut 2:12

Ayat ini merupakan jawaban Boas bagi Rut, yakni dari ayat 11, sebagai kelanjutan dari sikap sujud Rut di hadapan Boas. Untuk uraian komprehensif terhadap Rut 2:12 ini, maka pembaca akan tertolong bila terlebih dahulu mengadakan komparasi sederhana melalui beberapa teks terjemahan¹², antara lain:

¹⁰ Sitompul A. A. and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 229, 304.

¹¹ Peniel C. D. Maiaweng, *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

¹² Terjemahan Baru, Terjemahan Lama, King James Version, American Standard Version dan Sura' Madatu.

2:12 TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berindung." (TB)

2:12 Maka Tuhan apalah membalas perbuatanmu itu kepadamu biar sempurnalah pahalamu dari pada Tuhan, Allah orang Israel, yang di bawah sayapnya engkau telah datang berindung. (TL)

2:12 *The LORD recompense thy work, and a full reward be given thee of the LORD God of Israel, under whose wings thou art come to trust.* (KJV)

Jehovah recompense thy work, and a full reward be given thee of Jehovah, the God of Israel, under whose wings thou art come to take refuge. (ASV)

2:12 *Na PUANGmora umpapakkanni lako kalemu tu penggaurammu, sia nasundunmora tu rongko'mu dio mai PUANG, Kapenombanna to Israel, tu diong pani'Na munii sae mentiongan.* (Toraja)¹³

Sayap dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai כנפיו (*Kaw-nawf /kânâph*)=*a wing (of a bird, garment or clothing, end, feather)* Dalam ayat 12 ini, kata sayap-Nya seyogianya dibaca: "di bawah kedua sayap-Nya" (*tahat-kenapaw*), jadi frase tersebut bersufiks dual (bukan satu saja)¹⁴.

Teks ini membutuhkan perluasan horizon agar dapat dimengerti dengan baik, dengan kata lain seyogianya pembaca memahami kisah ini dengan melihat ayat-ayat yang mendahuluinya dan ayat-ayat yang mengikutinya. Jika pembaca mencoba melihat secara lebih luas dalam bingkai naratif, tampaknya tatanan adegan di atas terjadi ketika Rut pergi memungut bulir-bulir jelai di ladang, dan secara *kebetulan* Rut sampai di ladang milik Boas. Melalui informasi pengawas para penyabit, Boas mengetahui bahwa perempuan itu bernama Rut. Kalimat dalam ayat 12 di atas merupakan perkataan Boas kepada Ruth. Kelihatannya Rut cukup mengerti Firman Tuhan, sebab ia mengetahui bahwa ia diizinkan untuk memungut bulir-bulir yang jatuh di ladang selama musim panen. Sebagaimana diketahui bahwa Rut merupakan orang Moab yang bagi kaum Yahudi kerap dilihat sebagai kafir dan hina (Ul. 23:3-6). Tindakan serta keputusan Rut menunjukkan bahwa ia adalah anak Abraham secara rohani.

Secara personal, Boas telah mengetahui profil Rut dari pengawas para penyabit. Selanjutnya tindakan Rut sendiri (sebagai seorang asing) memperlihatkan bahwa ia cukup mengerti Firman Tuhan (Im. 19:9-10), dan ia sadar bahwa Tuhan pasti memelihara janda-janda dan orang miskin (Kel. 22:22). Ruth mengetahui dan mengamini bahwa kekayaan terbesar yang diterima manusia adalah dalam Kasih

¹³ LAI, *Alkitab Elektronik 2.0.0* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia; Lembaga Biblika Indonesia, 2000).

¹⁴ Karman Yonky, *Tafsiran Alkitab, Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25.

Karunia Tuhan dengan mempercayai dan mengakui Allah, dan Rut menunjukkan imannya melalui pilihan keputusannya¹⁵.

Makna pertama: Sayap diibaratkan dengan Kasih dan perlindungan Allah (Ul. 32:11; 33:15). Artinya: Berada di bawah sayap-Nya berarti berada di tempat perlindungan dan persekutuan dengan Tuhan (Mzm. 36:7-8; 61:4; 91:1-4). Pemazmur sendiri menggambarkan sayap Allah sebagai tempat aman atau tempat penyegaran. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Yesaya bahwa: “Tetapi orang yang mengandalkan TUHAN, akan mendapat kekuatan baru. Mereka seperti burung rajawali yang terbang tinggi dengan kekuatan sayapnya. Mereka berlari dan tidak menjadi lelah, mereka berjalan dan tidak menjadi lesu”. Pada tempat lain, sayap juga digambarkan sebagai tempat pertolongan dan peristirahatan, juga digambarkan berupa tempat yang tenang di tengah badai, “Kasihlanilah aku, ya Allah, kasihlanilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaku berlindung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung, sampai berlalu penghancuran itu”.. (Bnd. Mazmur 57:2; Mazmur 63:8)¹⁶

Makna kedua: Di bawah [kedua] sayap-Nya..., Gambaran ini mengacu pada Tempat Kudus di Kemah Suci, di mana sayap-sayap kerub menudungi tutup pendamaian/*mercy seat* (Kel, 25:17-22). Tutup tabut terbuat dari emas murni dengan dua makhluk bersayap (kerub) yang juga terbuat dari emas murni di bagian atasnya. Dalam Mazmur 17:8, sayap-Mu; “Sayap Tuhan” menunjukkan bahwa doa Daud yang dinaikkan di Bait Allah karena Tabut Perjanjian takhta Allah di dunia disimpan di Bait Allah. Kedua sayap kerub itu adalah lambang perlindungan untuk Tabut Perjanjian. Demikian juga ayat 2:12 merupakan doa Boas untuk Rut.

Hal ini memberi penjelasan mengapa Tuhan kadangkala digambarkan dengan “sayap” yang melindungi manusia. Dalam Mazmur 36:8-9, “...Anak-anak manusia berlindung dalam naungan sayap-Mu... di rumah-Mu”, karena Bait Allah dikenal sebagai “rumah” Tuhan dan tempat berlindung. Pemazmur mungkin menggambarkan kunjungan ke Bait Allah atau menggunakannya sebagai lambang perlindungan Tuhan di setiap waktu. Jadi implikasinya teologisnya adalah: Orang-orang beriman harus tinggal di dalam Dia (Yohanes 15:1-10) dan masuk ke dalam Tempat Kudus (Ibrani 10:19-25). Kendati umat Tuhan berada “di luar perkemahan” (Ibrani 13:13), namun mereka perlu **tetap** tinggal “di dalam selubung” di Tempat Kudus.

Makna ketiga: Allah sering dicitrakan sebagai burung rajawali (Ul.32:11), yang melepaskan sayapnya. Rujukan alkitabiah dari sayap burung cukup banyak ditemukan, khususnya dalam kitab Mazmur yang secara elok dituliskan secara puitis. Yang sering dimaksud dalam istilah ini adalah sayap rajawali, karena daya rentangnya yang lebar, terbang tidak kenal lelah, dan memiliki kekuatan membawa beban berat. Dengan

¹⁵ H. van den Brink, *Rut dan Ester: Tafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 35.

¹⁶ LAI, *Alkitab Elektronik 2.0.0*.

demikian acapkali sayap dijadikan simbol kekuatan dan daya tahan, sebagaimana pernyataan dalam *John Gill's Exposition of the entire Bible*¹⁷.

Doa Boas ditutup dengan “di bawah sayapNya engkau datang berlandung” yang dalam banyak hal memusatkan perhatian kepada tema seluruh kitab Rut. Ekspresi Boas ini mencakup citra Allah sebagai burung Rajawali, mengebaskan sayapnya di atas anak-anaknya (*bnd.* Ul.32:11)¹⁸

Dari sudut pandang Boas terhadap Allah dan terhadap Rut, menampakkan adanya bukti kesadaran Boas sebagai anggota keluarga perjanjian dan Allah bangsa Israel. Tingkat pengetahuan Boas tentang kasih setia Allah, imajinasinya tentang “sayap perlindungan-Nya” menunjukkan adanya pola hubungan antara Allah dengan umat-Nya, sama halnya Boas juga tahu kadar pola hubungan antara Ruth dan Naomi (pengabdian Ruth terhadap Naomi) dalam hal ini Boas sanggup melihat adanya sebetuk ketaatan Rut pada kasih karunia yang diwujudkan bagi mertuanya. Sehingga Boas pun mempunyai harapan dalam doanya ini (2:12) bahwa Tuhan akan memberkati Rut lebih lanjut. Boas memperlihatkan kesalehan murni dari seorang Israel sejati.¹⁹ Harapan dalam doanya “...kiranya dikaruniakan...”, menunjukkan harapan Boas akan adanya berkat Tuhan bagi Rut Pola hubungan perjanjian Allah dengan umatNya memiliki tipologi atau tergambar dalam bentuk atau pola-pola hubungan yang ada. Dengan demikian terlihat jelas bahwa Boas mempunyai suatu pemahaman atau ideologi yang sangat kuat tentang kasih karunia Allah dan “sayap perlindunganNya”.

Rut 3:9,

Manuskrip (tulisan tangan) ahli-ahli Masora Timur, Q, LXX, membaca: *Kénapka (singularitas)* sebagai bentuk tunggal yang menunjuk pada punca atau ujung jubah bagian bawah yang menggantung. Untuk ayat ini, juga akan diuraikan beberapa komparasi sederhana dengan tujuan yang sama dengan ayat sebelumnya, antara lain:

^{3:9}Bertanyalah ia: "Siapakah engkau ini?" Jawabnya: "Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau adalah seorang kaum yang wajib menebus kami." (TB)

^{3:9} Maka katanya: Siapakah engkau? Maka sahutnya: Sahaya ini Rut, yaitu hamba tuan; kembangkan apalah sayap tuan atas sahaya, karena tuan juga penebus. (TL)

^{3:9}"Siapa engkau?" tanyanya. "Saya Rut, Pak!" jawab Rut. "Bapak adalah keluarga kami yang dekat yang harus bertanggung jawab atas hidup saya. Sudilah Bapak mengambil saya menjadi istri Bapak. (BIS)

^{3:9}*And he said, Who art thou? And she answered, I am Ruth thine handmaid: spread therefore thy skirt over thine handmaid; for thou art a near kinsman.* (KJV)

¹⁷ Rick Meyers, *E-Sword*, version 12.2.0, 2020, www.e-sword.net.

¹⁸ Atkinson David, *Rut: Kasih Karunia Allah Merasuki Kita Untuk Tekun Bekerja, Melayani Sesama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 108.

¹⁹ David, 104.

3:9 *And he said, Who art thou? And she answered, I am Ruth thy handmaid: spread therefore thy skirt over thy handmaid; for thou art a near kinsman. (ASV)*

3:9 *And he said, Who are you? And she answering said, I am your servant Ruth: take your servant as wife, for you are a near relation. (BBE)*

3:9 *Mekutanami nakua: Mindarako? Mebalimi nakua: Akumo Rut, tu taummi: balla'i tu pani'mi dao te taummi, belanna kamumo tu to mangla'bak. (Toraja)*

“kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu”... dalam Alkitab edisi studi, yang dimaksud dengan “sayapmu” (3:9) ini adalah ujung mantel Boas. Jika Boas menuruti permintaan Rut, hal itu akan menjadi tanda bahwa dia setuju untuk menikahi Rut. Dalam terjemahan *Bible in Basic English* terbit tahun 1965 dengan eksplisit menerjemahkan “*anoki rat ‘amateka uparasta kenapeka ‘al-amateka*”, *I am your servant Ruth: take your servant as wife*.

Ketika Boas tertidur, Rut merangkak dan membaringkan dirinya di ujung kakinya — tempat yang rendah; sebagai pengakuan bahwa dia memerlukan pertolongan. Penulis menyebut waktunya dengan jelas: “tengah malam” (a.8). Boas terkejut, ketika ia membalikkan badannya, ternyata ada seorang wanita yang berbaring di dekat kakinya.

that the man was afraid; though a man, and a man of spirit, he was afraid, a panic seized him, not knowing but it might be a spectre, a spirit, or a demon, as Jarchi; and such an instance we have in history (s) of an apparition, which seemed to put off clothes, and place itself in a bed where a man lay.²⁰

Bisa dibayangkan bagaimana suasana panik atau tegang, sambil berbisik-bisik “Siapakah engkau ini?”, lalu Rut memperkenalkan dirinya dengan penuh kerendahan hati. Sama seperti pada a. 2:13, ia memperkenalkan diri sebagai hamba (sipha), pada a.3:9 ini pun ia memperkenalkan diri namun dengan derajat yang sedikit agak lebih tinggi, hamba (‘ama-).

Dalam responnya, Rut mengajukan permohonan yang penting: “*jawab Rut. ‘Bapak adalah keluarga kami yang dekat yang harus bertanggung jawab atas hidup saya. Sudilah Bapak mengambil saya menjadi istri Bapak*” (BIS). Jelas ini adalah permintaan untuk dinikahi.

Tindakan Tuhan membentangkan jubah-Nya di atas tubuh Israel berarti Ia mengikatkan diriNya dengan umat dalam suatu relasi pernikahan. Menurut suatu kebiasaan di Arab, tindakan menutupi perempuan dengan jubah berarti melambangkan pernikahan (eufemisme menikahi). Ambiguitas singularitas-pluralis *kanap* tidak menutup kemungkinan Rut bermain dengan kata *kanap* yang pernah dipakai Boas.

²⁰ John Gill's, *Exposition of the entire Bible*, dalam Rick Meyers, E-Sword version 9.6.0, copyright© 2000-2010

Dalam perjumpaan pertama di ladang. Kini seolah-olah Rut menantang Boas “dulu engkau menyinggung kanap konkrit bagiku. Dulu aku mengalami kebaikan Tuhan lewat kemurahan hatimu yang menjadi saluran berkat, kini mengapa bukan engkau saja yang menjadi berkat itu sendiri, menjadi *kanap* Tuhan bagiku.” Sesuai skenario Naomi (3:1), Rut memakai ungkapan yang ambigu, dalam hal ini Boas diminta melindungi atau bisa juga diminta untuk menikahi.

Permintaan Rut untuk dilindungi dalam hal ini tentu berkaitan dengan pernikahan. Boas pasti menangkap makna tersurat maupun makna tersirat dari permintaan Rut tersebut.²¹ Selanjutnya pada ayat 10, dapat disimpulkan Boas mengetahui makna dari permintaan Rut tersebut. “

"Semoga TUHAN memberkati engkau, anakku," kata Boas. "Dibandingkan dengan apa yang sudah kaulakukan kepada ibu mertuamu, maka perbuatanmu yang sekarang ini menunjukkan cinta yang lebih besar lagi. Kau bisa saja mencari suami yang muda di antara orang kaya atau pun orang miskin, tetapi kau tidak melakukan itu".²²

Adegan yang tampak di atas memperlihatkan bahwa Boas ternyata paham permintaan Rut untuk dinikahi. Untuk melawan asumsi yang tidak patut, bahkan amoral, dengan meminta pernikahan levirat²³ dengan cara ini, maka penulis menjelaskan bahwa Rut merasa benar karena Boas adalah *kerabat dekat*.

Sesungguhnya, masih ada kerabat yang lebih dekat dibandingkan Boas, tetapi Rut meminta Boas sebagai *goel*²⁴ untuk bertindak sebagai levir. Tindakan ini mengandung konsekuensi yang berisiko, sebab posisi ini menempatkan Rut pada situasi yang mudah untuk dieksplotasi atau dimanfaatkan dengan sewenang-wenang. Tentu tindakan Rut ini bukanlah keputusan mudah; dibutuhkan pengorbanan namun di sinilah letak heroisme kesetiaan Rut kepada keluarga mertuanya. Dia tidak menginginkan apa-apa untuk dirinya, kecuali seorang pewaris untuk suaminya.

4. Kesimpulan

Pernyataan: “kembangkanlah sayapmu melindungi” mengingatkan kita pada “sayap” Yahweh (2:12) sebagai tempat Rut untuk berlindung, jadi pada hakikatnya Rut

²¹ Yonky Karman, *Tafsiran Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 46-47.

²² LAI, *Alkitab Elektronik 2.0.0*.

²³ **Levirat** adalah pranata pernikahan kuno yang menyangkut seorang saudara ipar. Jika seorang suami meninggal tanpa anak, “nama” almarhum diteruskan melalui pernikahan jandanya dengan laki-laki lain (mis. Saudara si suami) dan melalui anak-anak yang dia lahirkan “untuk” almarhum.

²⁴ **Goel**: kerabat penebus, bertindak untuk membebaskan seorang anggota keluarga yang karena kesulitan keuangan terpaksa menjual diri sebagai budak. Sang goel bisa bertindak sebagai wali dalam pembayaran yang wajib untuk mengganti kerugian yang disebabkan oleh kesalahan seorang kerabat. Jadi goel adalah pranata solidaritas keluarga dan peringatan akan tanggungjawab kolektif. David Atkinson, *Rut: Kasih Karunia Allah Merasuki Kita Untuk Tekun Bekerja, Melayani Sesama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 130-131.

sudah berada di bawah sayap Tuhan. Dalam kesadaran penuh, Rut dengan sepenuh hati meyakini sudah masuk menjadi umat perjanjian Yahweh, maka benarlah bila ia mencari perlindungan di bawah “sayap” Boas dalam pernikahan. Rut memohon untuk berada di bawah sayap Boas (3:9). Boas melindungi Rut dan memeliharanya, bahkan sebelum Rut mengetahui siapa ia sesungguhnya. Bukan hanya hidup dengan sisa-sisa bulir gandum, Rut malah menjadi sahabat dari “sang empunya tuaian” yang dengan murah hati memberinya banyak hadiah. Dalam narasi ini, kita dapat melihat gambaran tentang apa yang telah dilakukan Kristus bagi miliknya.

Sampai titik ini, Rut yang melakukan segala usaha yang diperlukan, tetapi setelah itu Boaslah yang bertindak untuk Rut (18). Saatnya bagi Rut untuk istirahat menantikan segala sesuatu kepada kerabat-penebusnya²⁵. Yang mengubah situasi bukan kepahitan Naomi, tetapi justru oleh kesetiaan Rut. Rut setia mendengarkan perintah (3:1-4), ia taat (5-9), percaya pada apa yang dikatakan penebusnya (10-14), menerima pemberian-pemberiannya (15-17) dan menunggu dengan sabar sampai penebusnya membereskan segalanya (18). Setelah Rut berada di bawah sayap Boas, maka ia menjadi milik Boas, segala yang dimiliki Boas pun menjadi miliknya.

Implikasi teologis yang dapat diperoleh adalah bahwa ada pelajaran penting dari kisah Rut yakni tentang kesetiaan dan kasih Rut kepada ibu mertuanya, Naomi. Makna kesetiaan dan kasih Rut tersebut merupakan nilai inhern yang penting dalam diri Rut sehingga ia tetap ingin bersama-sama dengan Naomi pergi ke tanah Bethlehem. Kendati ia berkebangsaan Moab namun, setelah ia ada di Bethlehem ia hidup menurut Taurat dalam kehidupan sehari-hari. Rencana Allah bagi Rut sangat indah sehingga di tanah Betlehem itu akhirnya ia menjadi istri Boas, dan melalui keturunannya lahirlah Raja Daud (Rut 4:1-22). Keberadaannya dalam silsilah Daud, menjadikannya pelopor dan pembuka jalan secara rohani bagi orang-orang non-Yahudi untuk masuk menjadi anggota keluarga Allah.²⁶ Dari seluruh narasi kitab Rut dapat disimpulkan bahwa Allah pun berpihak pada Rut, memelihara hidupnya dan Allah Israel memenuhi segala rencana-Nya bagi Rut.

Daftar Pustaka

A. A., Sitompul, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

“Arti Kata Terbang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 28, 2020. <https://kbbi.web.id/terbang>.

²⁵ Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014), 49-50.

²⁶ Peniel C. D. Maiaweng and Christina Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 3, 2018): 161-74, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.308>.

- Brink, H. van den. Rut dan Ester: tafsiran alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- David, Atkinson. Rut: Kasih Karunia Allah Merasuki Kita Untuk Tekun Bekerja, Melayani Sesama. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- LAI. Alkitab Elektronik 2.0.0. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia; Lembaga Biblika Indonesia, 2000.
- Maiaweng, Peniel C. D. PROSIDING SEMINAR TEOLOGI KITAB RUT. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Maiaweng, Peniel C. D., and Christina Ukung. "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?" Jurnal Jaffray 16, no. 2 (October 3, 2018): 161-74. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.308>.
- Maiaweng, Peniel, C.D. Penafsiran Narasi Perjanjian Lama. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014.
- Mandaru, Hortensius F. Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Meyers, Rick. E-Sword (version 12.2.0), 2020. www.e-sword.net.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci." MELINTAS 29, no. 3 (2013): 331-60. <https://doi.org/10.26593/mel.v29i3.902.331-360>.
- Wiersbe, Warren W. Hidup Bersama Firman: Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab. Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014.
- Yonky, Karman. Tafsiran Alkitab, Kitab Rut. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.